

BAB II

KERANGKA DASAR PEMIKIRAN TEORITIK

2.1. Kerangka Landasan Teori

2.1.1. Intensitas Menghafal Al-Qur'an

2.1.1.1. Pengertian Intensitas Menghafal Al-Qur'an

Kamus besar bahasa Indonesia (2008: 541) intensitas berarti intensif maka dapat diartikan sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang optimal. Menghafal berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (Depdikbud, 1988: 291).

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya (AlHafidz, 1994: 1).

Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah SWT dengan perantara Malaikat Jibril As kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci yang pernah diturunkan Allah Swt kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad Saw (Sa'dulloh, 2008: 1).

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada penutup para rasul, yaitu Muhammad Saw (As-Sirjani, 2007: 15).

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad Saw, yang membacanya menjadi suatu ibadah (Al-Qathan, 2007: 18). Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk menjadi pedoman hidup dan untuk melemahkan bangsa Arab yang terkenal petah lidahnya dan tinggi susunan bahasanya (Ash-Shidieqy, 2000: 11).

Al-Qur'an adalah kalam ilahi yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, dan tertulis di dalam mushaf berdasarkan sumber-sumber mutawatir yang bersifat pasti kebenarannya, dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah (As-Shalih, 1990: 15).

Menurut As-Syuyuthi (dalam Charisma,1991:2) memberikan pengertian Al-Qur'an adalah kalamullah / firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, untuk melemahkan orang-orang yang menentanginya sekalipun, dengan surat yang terpendek membacanya termasuk ibadah.

Menghafal Al-Qur'an yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 juz (Zamani, 2009: 21).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka kesimpulan pengertian intensitas menghafal Al-Qur'an adalah bersungguh-sungguh dan berusaha membaca sampai meresapkan dalam pikiran

sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya hingga genap 30 juz.

2.1.1.2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak hadis Rasulullah Saw yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca, atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Hal ini terdapat dalam firman Allah :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar” (QS. Fathir: 32) (Depag, 1990: 700).

Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالَ قِيلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

(رواه احمد)

“Dari Anas r.a. ia berkata : Sesungguhnya Rasulullah Saw, bersabda: Sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri dari para manusia. Kata Anas selanjutnya: Lalu Rasulullah Saw, ditanya: Siapakah mereka itu wahai Rasulullah ? Jawab beliau: Yaitu Ahlul-Qur'an. Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang istimewa baginya” (HR. Ahmad) (Al-Hafidz, 1994: 27).

Menurut Sa'dulloh, 2008: 23 keutamaan menghafal Al-Qur'an antara lain:

1. Bahwa seorang penghafal Al-Qur'an, mengamalkannya, berperilaku dengan akhlaknya, bersopan santun dengannya di waktu malam dan siang adalah merupakan orang-orang pilihan terbaik.
2. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna.
3. Seseorang dapat meraih tuntunan dan keutamaan tersebut, yang menjadikannya, masuk ke dalam deretan malaikat baik kemuliaan maupun derajatnya, kecuali dengan cara mempelajari dan mengamalkannya.
4. Al-Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya. Sebaliknya, jika Al-Qur'an dijadikan bahan tertawaan dan disepelkan, maka akan menyebabkan ia disiksa dengan azab yang pedih di akhirat kelak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keutamaan menghafal Al-Qur'an adalah bahwa seorang penghafal Al-

Qur'an mengamalkannya, berperilaku dengan akhlaknya, bersopan santun dengannya di waktu malam dan siang, menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, seseorang dapat meraih tuntunan dan keutamaan tersebut, yang menjadikannya masuk ke dalam deretan malaikat baik kemuliaan maupun derajatnya, Al-Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya.

2.1.1.3. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah Swt sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya kamilah yang telah menurunkan Al-Qur'an (Adz-Dzikir) dan sesungguhnya kamilah yang benar benar akan menjaganya” (QS. Al Hijr 15: 9) (Depag,1990: 391).

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini terdapat dalam firman Allah:

وَلَنْ نَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka” (QS. Al Baqarah: 120) (Depag,1990: 32).

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur’an akan diusik dan diputarbalikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur’an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur’an itu ialah dengan menghafalkannya.

Dari sini, maka menghafal Al-Qur’an menjadi sangat dirasakan perlunya dengan beberapa alasan:

1. Al-Qur’an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi Saw secara hafalan, hal ini sesuai dalam firman Allah:

وَأَنَّهُ لَنَزَّلْنَا بِرُوحِ الْأَمِينِ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

“Dan sesungguhnya Al-Qur’an itu benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ruh al Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas” (QS. As-Syu’ara 26: 192-195) (Depag, 1990: 587).

Allah berfirman:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

“*Sesungguhnya Al-Qur’an itu ayat-ayat yang nyata di dalam dada dan orang-orang yang diberi ilmu*” (QS. Al Ankabut : 49) (Depag, 1990: 636).

Allah berfirman:

سَنُقْرَأُكَ فَلَا تَنْسَى إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى

“*Kami (Allah) akan membacakan Al-Qur’an kepadamu (Muhammad) maka kamu tak akan lupa, kecuali Allah menghendakinya*” (QS. Al A’la: 6-7) (Depag, 1990: 1051).

Allah berfirman:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“*Jangan kamu gerakkan lidahmu (dalam membaca Al-Qur’an) karena terburu-buru. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu*” (QS. Al Qiyamah: 16-18) (Depag, 1990: 999).

2. Hikmah turunnya Al-Qur’an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya himmah untuk menghafal, dan Rasulullah merupakan figur seorang Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar ia menjadi teladan bagi umatnya. Karena Al-Qur’an dapat dihafal dalam dada mereka bukan sekedar dalam tulisan-tulisan kertas, tetapi Al-Qur’an selalu dibawa dalam hati para penghafalnya sehingga selalu siap menjadi referensi kapan saja diperlukan. Maha suci Allah yang telah memudahkan Al-Qur’an untuk dihafal sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur’an (bagi manusia) untuk jadi pengajaran. Adakah orang yang mengambil pengajaran daripadanya” (QS.Al Qamar 54: 17) (Depag,1990: 879).

3. Bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian Al-Qur’an itu adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya.
4. Menghafal Al-Qur’an hukumnya adalah fardu kifayah ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur’an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur’an (Al-Hafidz, 1994: 24).
5. Menurut Imam As-Suyuthi (dalam Sa’dulloh, 2008: 19) sesungguhnya menghafal Al-Qur’an itu adalah fardu kifayah bagi umat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur’an yaitu Al-Qur’an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi Saw secara hafalan, Al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur, menghafal Al-Qur’an hukumnya adalah fardu kifayah.

2.1.1.4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikit pun.

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Sa'dulloh, (2008: 55-57) dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfiz. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Bin-Nazhar, yaitu: membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang bisa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nazhar ini diharapkan calon hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.
2. Tahfizh, yaitu: menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris

atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkai ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya.

3. Talaqqi, yaitu: menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafizh Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfizh juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada nabi Muhammad Saw.
4. Takrir, yaitu: mengulang hafalan atau men-sima'-kan hafalan yang pernah dihafalkan / sudah pernah di-sima'-kan kepada guru tahfizh. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-takrir materi yang telah dihafalkan.

5. Tasmi', yaitu: memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Metode yang dikenal untuk menghafal Al-Qur'an ada tiga macam, yaitu:

1. Metode seluruhnya, yaitu: membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
2. Metode bagian, yaitu: orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.
3. Metode campuran, yaitu: kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian (Sa'dulloh, 2008: 57).

Menurut Ahsin W Al-Hafidz (1994: 63-66) metode-metode menghafal Al-Qur'an antara lain:

1. Metode (Thariqah) Wahdah

Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

2. Metode (Thariqah) Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan.

3. Metode (Thariqah) Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini ialah mendengar sesuatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra, atau anak-anak yang dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

4. Metode (Thariqah) Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskan diatas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

5. Metode (Thariqah) Jama'

Yang dimaksud metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal baca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama

Menurut Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi (2010: 82) dengan menggunakan metode tabulasi (tabel). Metode tabulasi (tabel) yaitu penulis terlebih dahulu menulis nama penghafal pada awal halaman setelah itu mengisi keterangan-keterangan yang dibutuhkan dengan menuliskan tanggal penghafal memulai hafalan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan sebagai acuan seorang penghafal Al-Qur'an yaitu pendapat Sa'dulloh (2008 : 55-58) meliputi metode seluruhnya, metode bagian, metode campuran.

2.1.1.5. Teknik Menjaga Menghafal Al-Qur'an

Untuk menjaga hafalan Al-Qur'an dari kelupaan ialah dengan menciptakan kreativitas takrir secara teratur. Upaya ini merupakan faktor penting dalam rangka menjaga ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya agar tidak hilang. Hal ini perlu dilakukan mengingat, sesungguhnya menghafal itu lebih mudah daripada menjaganya. Telah diceritakan oleh Yahya bin Yahya, katanya: Saya belajar (membaca) kepada Malik dari Nafi' dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda:

مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ
أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ (رواه البخاري)

“Perumpamaan orang yang hafal Al-Qur'an adalah bagaikan unta yang diikat lehernya, apabila mengikatnya kuat dan tepat, maka ia akan lepas dan lari” (HR. Bukhari) (Al-Bukhari, 1981: 109-110).

Anjuran nabi untuk memeliharanya dari Abu Musa Al-Asy'ari, dari Nabi Saw, beliau bersabda:

تَعَا هَذَا وَاهْلَ الْقُرْآنِ فَوَا لِيذِي نَفْسٍ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ ثَقَلًا مِنَ الْإِبِلِ فِي
عُقْلِهَا (رواه البخاري)

“Bersungguh-sungguhlah kamu wahai Ahlul-Qur'an (dalam memeliharanya). Demi Zat yang diriku dalam kekuasaannya, sesungguhnya Al-Qur'an itu lebih liar daripada unta yang diikatnya” (HR. Bukhari) (Al-Bukhari, 1981: 109).

1. Teknik memelihara hafalan bagi yang belum khatam 30 juz

Pada dasarnya, seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus berprinsip apa yang sudah dihafal tidak boleh lupa lagi. Untuk bisa

demikian, selain harus benar-benar baik sewaktu menghafalnya, ia juga harus menjaga hafalannya yaitu dengan cara mengulang-ulang (takrir) hafalan sambil menambah hafalan yang baru. Cara menjaga hafalan Al-Qur'an yang sudah ada di dalam memori otak kita, dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

a. Takrir sendiri

Hafalan yang baru harus selalu ditakrir minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus ditakrir setiap hari atau dua sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk takrir.

b. Takrir dalam shalat

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai bacaan shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, cara demikian juga akan menambah kemantapan hafalan. Selalu mengulang hafalan Al-Qur'an dalam shalat sangat efektif, karena saat kita shalat seluruh pikiran benar-benar harus konsentrasi agar bacaan tidak ada kesalahan.

c. Takrir bersama

Seseorang yang menghafal perlu melakukan takrir bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam takrir ini, setiap orang

membaca materi takrir yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seorang membaca maka yang lain mendengarnya.

2. Cara memelihara hafalan yang sudah khatam 30 juz

a. Istiqomah takrir Al-Qur'an dalam shalat

Yang dimaksud dengan istiqomah takrir Al-Qur'an dalam shalat, yaitu yang dilakukannya baik shalat wajib atau sunnah selalu memakai ayat-ayat Al-Qur'an dari surat Al Baqarah sampai surat An-Nas secara berurutan sesuai mushaf Al-Qur'an.

b. Istiqomah takrir Al-Qur'an di luar shalat

Membaca Al-Qur'an di luar waktu shalat berarti membaca Al-Qur'an tidak dalam shalat baik shalat lima waktu atau shalat sunnah. Takrir bisa dilakukan pada waktu sebelum tidur pada waktu tengah malam setelah shalat tahajud. Istiqomah takrir Al-Qur'an di luar shalat ada 5 macam yaitu:

1) Khatam seminggu sekali

Bagi orang yang sudah selesai menghafal 30 juz, ia harus bisa meluangkan waktunya setiap hari untuk melakukan takrir sendiri secara istiqomah, sehingga dapat khatam dalam seminggu, sekali dalam dua minggu, atau minimal sekali dalam sebulan.

2) Khatam dua minggu sekali

Dengan mengkhatamkan Al-Qur'an dua minggu sekali, maka beban membaca Al-Qur'an agak ringan dibandingkan dengan cara

mengkhatamkan satu minggu sekali. Waktu dua minggu berarti kita mempunyai waktu 14 hari.

3) Khatam Al-Qur'an sebulan sekali

Untuk mengkhatamkan Al-Qur'an sebulan sekali, maka setiap hari harus membaca sebanyak satu juz Al-Qur'an. Karena setiap juz Al-Qur'an Rasm Ustmani terdiri dari atas 10 lembar (20 halaman). Maka setiap waktu shalat harus membaca sebanyak dua lembar untuk menyelesaikan.

4) Sering mengikuti sima'-an / tasmi'

Untuk menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz, para hafizh dan hafizhah juga disarankan untuk selalu mengikuti secara sima'-an / tasmi' (membaca Al-Qur'an dihadapan pendengar / mustami') baik yang diselenggarakan oleh masyarakat (karena undangan masyarakat) maupun forum sima'-an yang diselenggarakan sendiri.

5) Mengikuti perlombaan / musabaqah hifzh Al-Qur'an

Salah satu upaya memelihara hafalan Al-Qur'an adalah dengan mengikuti perlombaan / musabaqah hifzh Al-Qur'an baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga masyarakat seperti Jami'iyah Qurra' wal Huffazh, kedutaan Arab Saudi dan Rabithah Alam Islami (Sa'dulloh, 2008: 87-97).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik menjaga menghafal Al-Qur'an yang baik meliputi takrir sendiri, takrir dalam shalat, takrir bersama.

2.1.1.6. Etika Penghafal Al-Qur'an

Menurut Ahsin Al-Hafidz (1994: 93-96) di antara etika sebagai penyandang hafidz Al-Qur'an antara lain ialah:

1. Harus bertingkah laku terpuji dan mulia
2. Melepaskan jiwanya dari segala yang merendahkan dirinya
3. Khusyu'dan sakinah
4. Memperbanyak shalat malam
5. Memperbanyak membaca Al-Qur'an pada malam hari

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa etika sebagai hafidzh Al-Qur'an adalah harus bertingkah laku terpuji dan mulia, melepaskan jiwanya dari segala yang merendahkan dirinya, khusyu'dan sakinah, memperbanyak shalat malam, memperbanyak membaca Al-Qur'an pada malam hari.

2.1.2. Moralitas Remaja

2.1.2.1. Pengertian Moralitas

2.1.2.1.1. Batasan Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa latin *mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan (Asmaran, 1992: 8). Moral ialah ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar (Ya'qub, 1996: 14).

Moral dalam istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak,

pendapat tau perbuatan yang secara layak dapat dilakukan benar, salah, baik, atau buruk (Nata,1996: 90).

Moral adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk (Poespoprodjo,1988: 102). Sedangkan Ahmad (1993 : 15) mengartikan moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus yaitu yang didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik-buruk.

Moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai / hukum baik atau buruk, benar atau salah. Dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang yang mempunyai tingkah laku yang baik disebut orang yang bermoral. Kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk dengan tolok ukur akal pikiran, dalam moral tolok ukurnya adalah norma-norma yang hidup di masyarakat (Asmaran, 1992: 8-9).

Masalah moral adalah masalah yang sekarang ini sangat banyak minimnya perhatian terutama dari pendidik, alim ulama, pemuka masyarakat dan orang tua. Tidak henti-hentinya kita mendengar keluhan orang tua yang kebingungan menghadapi anak-anaknya yang sukar patuh, keras kepala dan nakal. Tidak sedikit guru-guru yang kebingungan anak didik,

yang tidak dapat menerima pendidikan dan tidak mau belajar, tapi ingin naik kelas, ingin lulus ujian dan ingin memaksakan kehendaknya kepada guru. Surat kabar selalu membawa berita yang mencemaskan, tentang gejala kemerosotan moral yang sedang tumbuh denganm cepatnya belakangan ini.

Usaha untuk menanggulangnya kemerosotan moral itu telah banyak dilakukan baik oleh lembaga keagamaan, pendidikan, sosial, dan instansi pemerintah. Namun hasil pembendungan arus yang berbahaya itu belum tampak, bahkan yang terjadi adalah sebaliknya. Dimana mana dekadensi moral semakin menjadi jadi tidak saja terbatas kepada kota besar, akan tetapi telah menjalar sampai ke pelosok tanah air, ke kota kecil, dan desa terpencil (Daradjat 1968 : 26).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka kesimpulan batasan moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus yaitu yang didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik-buruk.

2.1.1.2.2. Ruang Lingkup Moral

Etika dalam bentuk tunggal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara bersikap,

dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan (K. Bertens, 2002: 4-5).

Secara bersamaan sering dijumpai penggunaan istilah moral, akhlak, dan etika. Ketiganya memiliki makna etimologis yang sama, yakni adat kebiasaan, perangai dan watak. Hanya saja, ketiga istilah tersebut berasal dari bahasa yang berbeda, masing-masing latin, Arab, dan Yunani. Akar kata ketiganya adalah *mos* (jamaknya: *moses*), *khuluq* (jamaknya : *akhlaq*), dan *ethos* (jamaknya: *ta etha*). Namun tidak mudah untuk menerjemahkan secara persis sama untuk ketiga istilah ini. Paling tidak, seperti dikatakan oleh Sheila Mc. Donough dalam Tafsir, et al, (2002: 11-12) bahwa tidak mudah untuk menentukan istilah-istilah dan konsep-konsep etika dari kebudayaan yang berbeda. Istilah moral dan etika berasal dari linguistik Eropa asli, masing-masing dari Latin dan Yunani (Greece). Bahasa-bahasa non Eropa memiliki istilah yang berbeda mengenai moral dan etika, seperti *dharma* dalam bahasa India dan *li* dalam masyarakat Cina. Adapun akhlaq merupakan istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral dan etika. Jadi, bahasa moral (*the language of moral*) sangat bervariasi antara satu masyarakat dengan masyarakat secara personal. Namun demikian, ada sisi universal di dalamnya, yakni bahwa ketiga istilah ini mengarah pada

konsep benar (*right*), salah (*wrong*), baik (*good*), dan buruk (*bad*).

Untuk kesejajaran dalam penggunaan istilah, moral identik dengan akhlak, sedangkan etika sama dengan filsafat moral dan ilmu akhlak tentu saja dengan kekhasan masing-masing. Moral dipahami sebagai ajaran ajaran, wejangan wejangan, khotbah khotbah, dan patokan patokan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia baik. Sumber langsung ajaran moral dapat berupa agama, nasihat para bijak, orang tua, dan guru. Sumber ajaran moral meliputi agama, tradisi, adat istiadat, dan ideology-ideologi tertentu (Suseno, 1987: 14).

Menurut Maududi (dalam Tafsir, et al, (2002: 12) membagi moral menjadi dua macam, yakni moral religius dan moral sekuler. Moral religius mengacu kepada agama sebagai sumber ajarannya, sedangkan moral sekuler bersumber pada ideologi-ideologi non agama. Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia “sebagai”, bukan sebagai yang lain, ketika ia sedang menyandang predikat misalnya sebagai sopir, pemain sepak bola, ataupun penceramah. Moral adalah bidang kehidupan manusia yang dilihat dari segi kebaikannya manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul salahnyasikap dan tindakan manusia, dilihat dari segi baik dan

buruknya sebagai manusia, dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

Norma moral merupakan salah satu dari tiga norma umum selain norma sopan santun dan norma hukum. Berbeda dengan norma sopan santun yang bersifat lahiriah dan norma hukum yang bersifat mengikat dan pelakunya dapat dikenai sanksi hukum jika melanggarnya merupakan tolok ukur yang dipakai untuk mengukur kebaikan seseorang. Dengan norma-norma moral kita betul-betul dinilai. Itulah sebabnya penilaian moral selalu berbobot (Tafsir, et al, 2002: 13).

Etika ialah ilmu pengetahuan tentang kesusilaan (moral) (De Vos, 2002 : 1). Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (Depdiknas, 2008: 383).

Etika adalah perbuatan-perbuatan manusia yang dapat diberi hukum baik buruk dengan lain perkataan perbuatan-perbuatan yang dimasukkan perbuatan akhlak (Djatnika, 1996 : 45).

Seperti halnya akhlak, secara etimologis etika juga memiliki makna yang sama dengan moral. Tetapi, secara terminologis dalam posisi tertentu, etika memiliki makna yang berbeda dengan moral. Sebab, etika memiliki tiga posisi,

yakni sebagian sistem nilai, kode etik, dan filsafat moral (K. Bertens, 2002: 6).

Sedangkan Amin (1993: 3) mengatakan etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran-ajaran moral tidak berada ditingkat yang sama. Yang mengatakan bagaimana kita mengerti mengapa kita harus hidup, bukan etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral. Jadi etika sekaligus kurang dan lebih dari ajaran moral. Kurang karena etika tidak berwenang untuk menetapkan, apa yang boleh kita lakukan dan apa yang tidak. Wewenang itu diklaim oleh pelbagai fihak yang memberikan ajaran moral (Suseno, 1987: 14).

Dalam posisi ini etika berada di atas dan di bawah moral. Etika berada di bawah moral karena tidaka berwenang mutlak menetapkan boleh tidaknya suatu perbuatan dilakukan. Sebaliknya, etika berada di atas moral karena berusaha mengerti mengapa atau dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu. Etika merupakan gambaran rasional tentang hakikat dan dasar perbuatan serta keputusan yang benar tentang prinsip-prinsip yang menentukan bahwa suatu

perbuatan secara moral diperintahkan (Madjid Fakhry,1996: xv).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka kesimpulan pengertian etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).

2.1.2.2. Pengertian Remaja

Istilah asing yang sering dipakai untuk menentukan remaja ialah Puberteit, Adoloescentia. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan Pubertas atau Remaja. Dari kepustakaan didapat puberteit adalah masa antara 12 dan 16 tahun. Pengertian pubertas meliputi perubahan fisik dan psikis seperti halnya pelepasan dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan system nilai sendiri. Perubahan pada masa ini menjadi obyek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat yakni dalam hubungan dengan keluarga. Adoloescentia adalah masa sesudah pubertas yakni masa antara 17 dan 22 tahun (Gunarsa,2007: 4-5)

Remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya (Sarwono, 2005 : 2).

Remaja adalah suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa kanak-kanak menuju kepada masa dewasa (Daradjat, 1975: 35).

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Sudarsono, 1993: 223).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka kesimpulan remaja adalah masa peralihan meliputi semua perkembangan dari masa setelah kanak-kanak mempersiapkan untuk memasuki masa dewasa yakni umur 12 sampai 22 tahun.

2.1.2.3. Ciri-ciri remaja

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjang. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.

8. Masa remaja sebagai ambang dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa (Hurlock, 1980: 207-209).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja yaitu masa remaja sebagai periode penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, masa remaja sebagai ambang dewasa.

2.1.2.4. Fase Perkembangan Remaja

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu :

1. Remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya, saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan di mengerti orang dewasa.

2. Remaja madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang man peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipoes complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis.

3. Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini :

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*) (Sarwono, 2005 : 24-25).

Fase-fase perkembangan manusia menjadi remaja:

1. Masa pra remaja kurun waktunya sekitar 11 tahun sampai 13 tahun bagi wanita dan pria sekitar 12 tahun sampai 14 tahun.
2. Masa remaja awal sekitar 13 sampai 17 tahun bagi wanita dan bagi pria 14 sampai 17 tahun 6 bulan.
3. Masa remaja akhir sekitar 17 sampai 21 tahun bagi wanita dan bagi pria sekitar 17 tahun 6 bulan sampai 22 tahun (Gunarsa, 2007: 9).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fase perkembangan remaja meliputi remaja awal, remaja madya, remaja akhir.

2.1.2.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi remaja adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian dan pendidikan agama oleh keluarga

Orang tua adalah tokoh percontohan oleh anak-anak termasuk di dalam aspek kehidupan sehari-hari tetapi di dalam soal keagamaan hal itu seakan-akan terabaikan. Sehingga akan lahir generasi baru yang bertindak tidak sesuai ajaran agama dan bersikap materialistik.

2. Pengaruh lingkungan yang tidak baik

Kebanyakan remaja yang tinggal di kota besar menjalankan kehidupan yang individualistik dan materialistik. Sehingga kadang kala didalam mengejar kemewahan tersebut mereka sanggup berbuat apa saja tanpa menghiraukan hal itu bertentangan dengan agama atau tidak, baik atau buruk.

3. Tekanan psikologi yang dialami remaja

Beberapa remaja mengalami tekanan psikologi ketika di rumah diakibatkan adanya perceraian atau pertengkaran orang tua yang menyebabkan si anak tidak betah di rumah dan menyebabkan dia mencari pelampiasan.

4. Gagal dalam studi / pendidikan

Remaja yang gagal dalam pendidikan atau tidak mendapat pendidikan, mempunyai waktu senggang yang banyak, jika waktu itu tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya, bisa menjadi hal yang buruk ketika dia berkenalan dengan hal-hal yang tidak baik untuk mengisi kekosongan waktunya.

5. Peranan Media Massa

Remaja adalah kelompok yang mudah dipengaruhi karena remaja sedang mencari identitas diri sehingga mereka dengan mudah untuk meniru atau mencontoh apa yang dia lihat, seperti pada film atau berita yang sifatnya kekerasan.

6. Perkembangan teknologi modern

Dengan perkembangan teknologi modern saat ini seperti mengakses informasi dengan cepat, mudah dan tanpa batas juga memudahkan remaja untuk mendapatkan hiburan yang tidak sesuai dengan mereka (<http://www.f-buzz.com/2008/12/06/faktor-yang-bisa-mempengaruhi-moral-remaja/>).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral adalah kurangnya perhatian dan pendidikan agama oleh keluarga, pengaruh lingkungan yang tidak baik, tekanan psikologi yang dialami, gagal dalam studi /

pendidikan, peranan media massa, perkembangan teknologi modern.

2.1.2.6. Hubungan Intensitas Menghafal Al-Qur'an dengan Tingkat Perkembangan Moral Remaja

Masa Remaja sebagai masa usia yang bermasalah, masa mencari identitas. Remaja adalah golongan masyarakat yang paling mudah terkena pengaruh dari luar, karena mereka sedang mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan dan pertumbuhan yang mereka lalui (Dradjat, 1977: 94). Perubahan sosial yang penting dalam masa remaja meliputi meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, pola perilaku sosial yang lebih matang, pengelompokan sosial baru dan nilai-nilai baru dalam pemilihan teman. Berbagai masalah remaja saat ini dikarenakan pengaruh dari pemilihan teman yang melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Hal-hal yang menyimpang yang akrab dengan remaja-remaja modern antara lain *drugs* (obat-obat terlarang macam ekstasi dan narkotika), miras (minuman keras), seks bebas, tawuran, mengucapkan kata-kata kotor, membuat kelompok-kelompok pertemanan yang saling bermusuhan satu sama lain, mengucilkan teman-teman yang lemah, kehilangan makna dan tujuan, bersikap menentang dan memusuhi orang tua, menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat seperti pergi ke diskotik.

Dalam hal problematika yang ditimbulkan oleh remaja saat ini pendekatan yang harus digunakan seorang ulama, guru, orang tua, pemerintah yaitu berdakwah. Dakwah adalah usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu maupun masyarakat (Pimay,2005:27). Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh maksimal. Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk mengadapai sasaran dakwah dala situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antara satu masyarakat dengan yang lain berbeda. Juru dakwah dituntu memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial-keagamaan (Pimay, 2005: 50-51).

Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh juru dakwah yaitu metode. Metode atau cara yang dilakukan dalam mengajak tersebut ditujukan. Pemakian kode yang benar adalah merupakan suatu keberhasilan dari dakwah itu sendiri, sebaliknya pemakaian metode

yang keliru atau tidak tepat, maka akan mengakibatkan hal yang tidak diharapkan. Salah satu tugas da'i adalah menyusun paket-paket dakwah sesuai dengan obyek sasaran dakwah serta problematika lahan yang dihadapi. Paket tersebut berdasarkan kualifikasi umur, status sosial, keprofesian. Perivikasi itu, meliputi juga penyampaian (Hafihuddin, 1998: 73-74).

Penyampaian metode dakwah berarti cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan dakwah Islam. Mengenai metode dakwah ini, Al-Qur'an telah memberikan garis besar dalam Qs.An-Nahl:125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa orang-orang yang mendapat petunjuk”(Depag,1990: 421).

Metode dakwah sebagaimana dimaksud dalam QS. An-Nahl:125 tersebut diatas, metode dakwah dapat dikalisfikasikan menjadi tiga metode dakwah dengan cara hikmah, dakwah dengan ‘nasehat yang baik’(mauidzah al-hasanah), dakwah dengan muadalah bi laty hiya ahsan. Metode dakwah dengan hikmah, bahwa hikmah adalah lihat situasi dan kondisi obyek dakwah serta tingkat kecerdasan penerima dakwah. Memperhatikan kadar materi dakwah yang disampaikan kepada mereka, sehingga mereka tidak merasa terbebani terhadap perintah agama. Metode dakwah bil mau idzah al-hasanah mengandung arti

sesuatu yang masuk ke dalam hati dengan kesejukan dan tidak secara paksa. Metode dakwah mujadalah bil *lady hiya ahsan*, bahwa metode tersebut mengandung metode dialog dan diskusi tidak bertujuan mencari kemenangan, tetapi bertujuan agar obyek dakwah patuh dan tunduk terhadap ajaran agama untuk mencapai kebenaran (Pimay, 2005:57-67).

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi problema remaja yakni upaya preventif upaya kuratif. Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar penyimpangan-penyimpangan itu tidak timbul (Willis, 2005:128). Yang dimaksud Upaya kuratif dalam menanggulangi problematika remaja adalah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala penyimpangan pada diri remaja, agar tidak meluas dan merugikan masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan dengan membuka pusat-pusat bimbingan agama bagi remaja yang mengalami masalah dalam kehidupan moral tersebut, sehingga pemahaman akan agama dapat lebih mendalam selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan setahap demi setahap (Drajat, 1977: 86).

Langkah yang baik digunakan remaja untuk mendapatkan dunia dan akhirat yaitu dengan berpedoman pada Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat diagungkan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang penting untuk dijadikan suri tauladan maupun sebagai pedoman terhadap segala aspek kehidupan. Keutamaan menghafal Al-Qur'an adalah bahwa seorang penghafal Al-Qur'an

mengamalkannya, berperilaku dengan akhlaknya, bersopan santun dengannya di waktu malam dan siang, menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, seseorang dapat meraih tuntunan dan keutamaan tersebut, yang menjadikannya masuk ke dalam deretan malaikat baik kemuliaan maupun derajatnya, Al-Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya.

Dalam sebuah laporan penelitian yang disampaikan dalam konferensi kedokteran Islam Amerika Utara pada tahun 1984, disebutkan bahwa Al-Qur'an terbukti mampu mendatangkan ketenangan sampai 97% bagi mereka yang mendengarkannya dan 99% bagi yang langsung membaca dan menghafalkannya. Melihat demikian besar pengaruh suara pada sel-sel tubuh kita, maka tentu saja suara yang berisi lantunan Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menyeimbangkan sel-sel tubuh manusia, sehingga mereka menjadi sehat. Inilah satu bukti tambahan firman Allah yang menyatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah obat penawar dan rahmat bagi manusia. Dengan demikian, membaca dan menghafalkan Al-Qur'an memberikan pengaruh efek positif ketenangan bagi seseorang terutama moralitas remaja (Anwar, 2010: 86-87).

Dengan membaca Al-Qur'an, energi kita menjadi aktif dan bergerak dalam satu gerakan positif. Begitu pula dengan mendengarkan alunan Al-Qur'an, hati kita menjadi lebih tenang, sehingga ketenangan

itu akan membantu proses terwujudnya kesehatan dalam tubuh. Oleh sebab itu, benar jika Allah berfirman dalam surat Al-A'raaf ayat 204. Aspek meditasi yang ditawarkan Al-Qur'an tidak sama dengan pengertian meditasi pada umumnya, yang mengharuskan pelakunya duduk diam tanpa suatu gerakan. Meditasi yang ditawarkan di sini adalah aktivitas gerak, seperti membaca, melihat, dan mendengarkan firman atau ayat-ayat Allah. Sebab, justru dengan aktivitas itulah ketenangan akan dicapai. Oleh karena itu dengan alunan Al-Qur'an memberikan efek ketenangan hati seseorang dan moralitas remaja saat ini (Anwar, 2010: 94).

Penelitian Ellen Covey (dalam Anwar, 2010: 81) mengemukakan sebenarnya banyak orang yang sedang sakit dan dapat sembuh karena membaca Al-Qur'an. Kita tidak tahu dengan pasti beberapa orang bisa tertolong nyawanya karena Al-Qur'an. Itu sebabnya, banyak para ahli yang mencoba melakukan riset untuk membuktikan bahwa dengan membaca Al-Qur'an seseorang bisa menjadi sembuh.

Dari beberapa riset yang telah banyak dilakukan selama bertahun-tahun salah satu kesimpulan terpenting yang perlu kita ketahui adalah dalam setiap ayat Al-Qur'an Allah Swt ternyata meletakkan daya penyembuh, apabila ayat-ayat tersebut dibaca dengan bilangan atau pengulangan tertentu. Salah satu contoh adalah akhir surat al-Qolam, akhir surat al-Hasyr dan surat al-Zukhruf ayat 79. Dengan demikian alunan Al-Qur'an dapat memberikan efek positif bagi

seseorang yang menderita penyakit serta memberikan ketenangan bagi khususnya moralitas remaja.

2.2. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 1993: 62).

Berdasarkan landasan teori di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa ada hubungan positif antara intensitas menghafal Al-Qur'an dengan moralitas remaja. Semakin tinggi intensitas menghafal Al-Qur'an maka akan semakin tinggi moralitas remaja.